

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai berikut : “ proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik. Dapat dikarakterisasikan sebagai proses konstruksi bentuk X untuk menimbulkan perhatian kepada sesuatu yang ada secara material atau konseptual, yaitu Y, atau dalam bentuk spesifik Y, $X = Y$.¹

Danesi mencontohkan representasi dengan sebuah konstruksi X yang dapat mewakili atau memberikan suatu bentuk kepada suatu material atau konsep tentang Y. Sebagai contoh misalnya konsep sex diwakili atau ditandai melalui gambar sepasang sepoli yang sedang berciuman secara romantis.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama representasi mental, yaitu konsep tentang ‘suatu’ yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, ‘bahasa’, yang berperan penting dalam

¹Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, Mitra Wacana Media Jakarta 2013, hal 149.

proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada didalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide –ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah. Selalu ada pemaknaan baru. Menurut Nuraini Juliati representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Setiap waktu terjadi proses negoisasi dalam pemaknaan.

Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan

suatu bentuk usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru, juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia. Juliastuti mengatakan bahwa melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi, ini terjadi melalui proses penandaan, praktik yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.²

Menurut Jiastuti, representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia : dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas representasi adalah produksi makna melalui bahasa.³

B. Konsep Berbakti Kepada Orang Tua

Berbuat baik kepada kedua orang tua dalam bahasa Arab disebut dengan *birr al-walidain*. Istilah tersebut terdiri dari dua kata, yaitu *birr* dan *walidain*. Secara bahasa, *birr* artinya berlapang dalam berbuat kebaikan (*khair*). *Birr al-walidain* artinya adalah berlapang dalam kebaikan (*ihsan*) kepada orang tua. Sedangkan *walidain* berarti kedua orang tua, yaitu ayah (*walid*) dan ibu (*walidah*).

Dengan demikian, *birr al-walidain* adalah berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (*ihsan*) kepada orang tua, dalam hal perkataan, perbuatan dan niat. Perintah untuk *birr al-walidain* merupakan wujud syukur dan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah merawat dari kecil hingga dewasa. Bahkan kebaikan yang

² Ibid, hal 151.

³ Aidil Audria, Hamdani M. Syam, *Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang Dalam Film Anime Barakamon*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Volume 4 Nomor 3, 2019, hal 7. Jurnal Online diakses di www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP.

diberikan seorang anak selama kepada orang tuanya, sebanyak apa pun, tidak akan bisa menyamai dan mengimbangi kebaikan, kasih sayang dan kecintaan orang tua kepada anaknya . Dalam Islam, Allah juga memerintahkan berbuat baik (ihsan) kepada kedua orang tua.⁴

Saat lah besar perhatian Allah subhanahu wa ta'ala terhadap hak orang tua dia mengaitkan antara berbakti dan berbuat baik kepada orang tua dengan ibadah dan tauhid kepadanya seperti yang tertuang dalam kitab sucinya .Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua mengasihi menyayangi menduakan taat dan patuh kepada apa yang mereka perintahkan melakukan hal-hal yang mereka sukai serta meninggalkan sesuatu yang tidak mereka sukai adalah kewajiban yang harus dilaksanakan sang anak.

Kesemua hal itu disebut *birrul Walidain*. *Birrul Walidan* adalah hak orang tua yang harus dilaksanakan oleh sang anak, sesuai dengan perintah Islam. Hal ini dilakukan selama orang tua tidak memerintahkan atau menganjurkan anak-anaknya untuk melakukan hal yang dibenci Allah subhanahu wa ta'ala. Meskipun diperintahkan oleh orang tua perintah yang menyimpang dari aturannya serta anjuran yang bertentangan dengan syariat nya tidak patut dipatuhi sang anak.

Orang tua yang berani menghalalkan yang haram dan mengharamkan sesuatu yang halal berarti telah menyimpang dari ajaran Islam. Sang anak diperbolehkan untuk melawan perintah orang

⁴Nur Panah, *Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam*, <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>, 2014, 115.

tua yang menyimpang di dalam suatu hadis dikatakan tidak sah taat dan patuh kepada makhluk dalam maksiat kepada Allah.⁵

C. Film

a. Pengertian Film

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.⁶

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia. Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Film juga menurut Prof.Effendy adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan.

Film mempunyai suatu dampak tertentu terhadap penonton, dampak – dampak tersebut dapat berbagai macam seperti, dampak

⁵Ahmad Isa Asyur, *Berbakti Kepada Ayah Bunda*, (Jakarta :Gema Insani, 2014), 2

⁶Nawiroh Vira, *Semiotika Dalam Riset Semiotika*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 91.

psikologis, dan dampak sosial. Secara garis besar, film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal. Pertama, film dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca. Yang kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan ilmiah. Film fiksi sendiri dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu eksperimental dan genre.⁷

b. Film sebagai media komunikasi

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film mencipitakan imaji dan sitem penandaan. Karena itu, menurut Van Zoest, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang

⁷Handi Oktavianus, *Jurnal e-Komunikasi Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*, Universitas Kristen Petra Surabaya, hal 4-5.

paling penting dalam film adalah gambar dan suara : kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.⁸

c. Karakteristik Film

Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.

1. *Layar yang luas.* Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan bagi penonton untuk melihat adegan-adegan dalam film.
2. *Pengambilan gambar.* Dengan kelebihan film, yaitu layar yang lebar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.
3. *Konsentrasi penuh.* Ruang bioskop yang kedap suara membuat penonton film fokus pada alur cerita yang ada pada film.

⁸Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya,2013), hal 128.

4. *Identifikasi Psikologis*. Konsentrasi menonton film membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis.⁹

D. Analisis Wacana Kritis

Wacana dibentuk oleh paragraf-paragraf sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat. Yang membentuk paragraf haruslah merangkai kalimat satu dengan kalimat berikutnya dan harus berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh atau membentuk suatu gagasan selanjutnya. Paragraf-paragraf pun merangkai secara utuh membentuk sebuah wacana yang memiliki tema utuh.

Pembahasan wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus dalam satu rangkaian kesatuan situasi atau dengan kata lain, makna suatu bahasa berada dalam rangkaian konteks dan situasi.¹⁰

Sobur Alex mengungkapkan bahwa wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental

⁹Nawiroh Vira, *Semiotika Dalam Riset Semiotika*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014),92.

¹⁰Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2013), 1.

bahasa. Jadi wacana adalah proses komunikasi menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa didalam sistem kemasyarakatan yang luas.¹¹

Melalui pendekatan wacana, pesan-pesan komunikasi seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, tidak bersifat netral atau steril. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.¹²

Simposium yang diadakan selama dua hari di Amsterdam, pada Januari 1991 dihadiri oleh T. Van Dijk, N. Fairclough, G. Kress, T. van Leeuwen dan R. Wodak dianggap “meresmikan” Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya. Mereka sepakat untuk menerima tiga postulat AWK: *pertama*, semua pendekatan harus berorientasi ke masalah sosial, maka menuntut pendekatan lintas-ilmu; *kedua*, keprihatinan utama adalah mendemistifikasi ideologi dan kekuasaan melalui penelitian sistematis data semiotik (tulisan, lisan, atau visual) ; dan *ketiga*, selalu reflektif dalam proses penelitian, artinya mengambil jarak untuk memeriksa nilai dan ideologi peneliti.¹³

¹¹ Ibid,3.

¹²Ibid, 12

¹³Ibid, 24

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa dibalik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.¹⁴

Wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa didalam sistem kemsyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, misalnya konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, dan lain-lain. kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

Jadi analisis wacana adalah sebagai upaya mengungkapkan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan jproduksi

¹⁴Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2013),49.

ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Jadi, wacana dapat dilihat dari bentuk subjek dan berbagai tindakan representasi.¹⁵

E. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

Van Dijk mengolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didaya gunakan dan dipakai secara praktis. Model Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Menurut Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks di produksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Kalau adanya teks yang memarjinalisasikan perempuan dibutuhkan, maka mutu penelitian yang akan melihat bagaimana produksi teks itu bekerja, kenapa teks itu memarjinalkan perempuan. Proses produksi dan pendekatan ini sangat khas van Dijk, yang melibatkan suatu proses yang di sebut sebagai kognisi sosial. Pendekatan yang dikenal sebagai konjungsi sosial ini membantu menentukan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.¹⁶

Studi wacana kritis van Dijk tidak hanya menyoroti ketidak beresan sosial, namun menekankan juga studi tentang representasi mental dan proses-proses yang terjadi pada pengguna bahasa (*cognition*) ketika memproduksi dan memahami wacana dan ambil bagian dalam didalam interaksi penegetahuan, ideologi atau kepercayaan kelompok sosial

¹⁵Ibid,49

¹⁶Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2013), 87.

tertentu. Pendekatan dengan studi kognitif ini sekaligus memeriksa sejauh mana fenomena kognitif itu terakait dengan struktur wacana, interaksi verbal, peristiwa dan situasi komunikatif. Maka kognisi sosial melihat juga kaitan wacana dengan struktur masyarakat dalam bentuk dominasi atau ketidakadilan sosial. Dengan kata lain, studi wacana kritis tertarik mempelajari persilangan sosio-kognitif wacana, hubungan antara mind (pengetahuan dan organisasinya, ideologi, sikap, proses kognitif), interaksi wacana dan masyarakat. van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi dan kesadaran membentuk serta berpengaruh terhadap teks tertentu.¹⁷

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, konteks sosial. Dijk menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut dalam suatu kesatuan analisis. Dalam teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kognisi sosial mempelajari proses induksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga yaitu kritik sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.¹⁸

Dalam studi wacana kritis van Dijk, konteks dipahami bukan hanya sebagai lingkungan, struktur atau situasi sosial, namun suatu

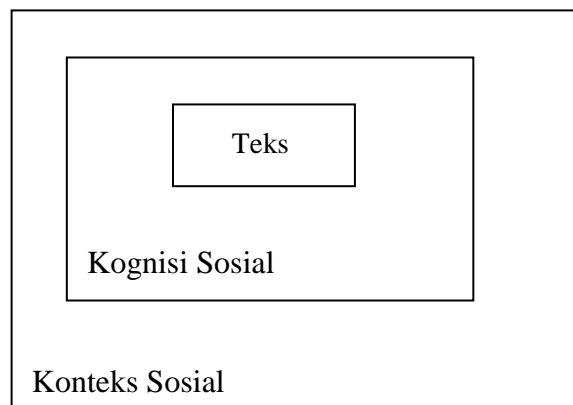
¹⁷Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 78.

¹⁸.Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2013),88.

konteks representasi mental subjektif dari para partisipan. Model konteks ini biasanya mengungkap atau mencerminkan sikap, kepercayaan, atau ideologi suatu kelompok di mana individu menjadi bagiannya dan akan memengaruhi situasi komunikasi. Maka konteks seperti itu merupakan salah satu cara bagaimana kognisi, masyarakat dan wacana saling terintegrasi di dalam interaksi. Model konteks itu menjembatani antara struktur wacana dan struktur sosial pada semua tingkat analisis. Di dalam struktur sosial, pengguna bahasa menafsirkan, merepresentasikan, mereproduksi atau mengubah struktur-struktur sosial seperti ketidaksetaraan dan ketidakadilan.¹⁹

Model analisis van Dijk ini bisa digambarkan sebagai berikut:²⁰

Skema 2.1



¹⁹Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017),80.

²⁰Ibid,88.

1. Teks

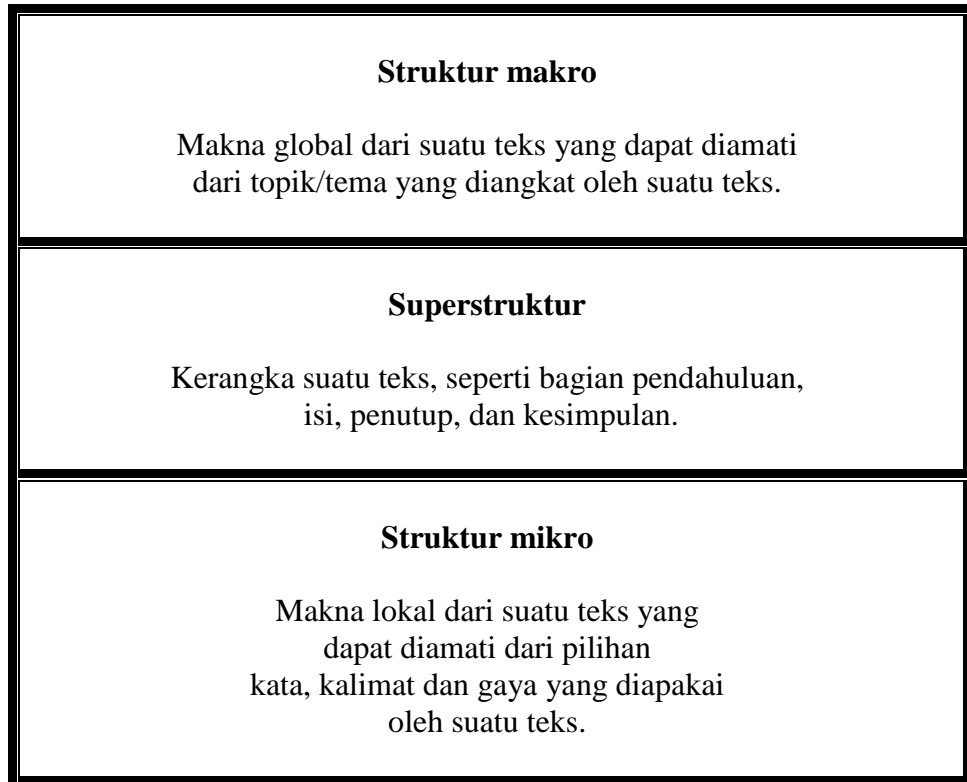
Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya kedalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Yang merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema. Kedua, superstruktur. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun secara utuh. Ketiga, struktur mikro. Struktur mikro ini merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.²¹

Menurut Van Dijk meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Kalau digambarkan maka struktur teks adalah sebagai berikut:²²

²¹ Eriyanto, *Analisis wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang), 226

²² Ibid, 226.

Skema 2.2
Struktur Teks Wacana Van Dijk



Struktur/elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut.²³

Tabel 2.3
ELEMEN WACA VAN DIJK

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK Tema atau topik yang dikedepankan/ apa yang dikatakan.	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai.	Skema

²³Ibid. 227.

Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi.
Struktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana pendapat disampaikan?	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
Sutruktur Mikro	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai.	Leksikon.
Struktur Mikro	RETORIS Bagaimana dan dengan cara apa penekana dilakukan.	Grafis, metafora ekspresi.

Dalam pandangan Van Dijk, segala teks bisa di analisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen itu merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Untuk memperoleh gambaran tentang elemen-elemen wacana tersebut, berikut ini penjelasan singkatnya:²⁴

a) Struktur Makro (Tematik)

Struktur makro merupakan makna global umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

²⁴Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya),74.

Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat didalam teks atau bagi cara-cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. Tematisasi merupakan proses pengaturan tekstual yang diharapkan pembaca sedemikian sehingga dia dapat memberikan perhatian pada bagian-bagian terpenting dari isi teks, yaitu tema.

Kata tema kerap disandingkan dengan apa yang disebut topik. Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator.

Teun A. Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik, kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana.²⁵

b) Superstruktur (Skematik).

Struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan sebagainya. Struktur skematik

²⁵Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya),74.

meberikan tekanan: bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

Menurut Van Dijk arti penting dari skematik adalah strategi untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu.²⁶

c) Struktur Mikro (Semantik, Sintaksis, Stilistik, Retoris).

1. Semantik

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat. Hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenaran gagasan yang diajukan dalam suatu teks.²⁷

Latar merupakan bagian yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan. Dengan melihat latar apa yang ditampilkan dan bagaimana latar tersebut disajikan, kita bisa menganalisis apa maksud yang tersembunyi yang ingin dikemukakan.²⁸

²⁶Eriyanto, *Analisis wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang), 232.

²⁷Ibid. 231.

²⁸Eriyanto, *Analisis wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang), 235.

Bentuk lain strategi semantik adalah detail suatu wacana, elemen detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh seseorang. Hampir mirip dengan detail yaitu elemen ilustrasi dan elemen maksud. Detail berhubungan dengan sisi informasi tertentu apakah disampaikan atau diuraikan dengan panjang atau tidak, elemen ilustrasi berhubungan dengan apakah informasi tertentu disertai dengan contoh atau tidak. Sedangkan elemen maksud melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak.²⁹

2. Sintaksis

Sintaksis digunakan untuk manipulasi sebuah makna dengan menggunakan pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik. Salah satu strategi pada level semantik adalah pemakaian *koherensi*. Dalam analisis wacana, koherensi merupakan jalinan antarkata, atau kalimat. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Koherensi secara mudah dapat diamati, dapat dilihat dari kata hubung yang dipakai seperti (dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun).³⁰

Strategi sintaksis yang lain adalah menggunakan *bentuk kalimat*, bentuk kalimat ini menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks. Selain bentuk kalimat hal yang juga penting dalam sintaksis adalah bentuk lain, bentuk lain menunjukkan bagaimana proposisi-proposisi atau kata diposisikan dalam sebuah

²⁹Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), 79.

³⁰Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), 80.

rangkain kalimat. Posisi kata akan berpengaruh pada makna yang muncul.³¹

Elemen lain dari sintaksis adalah kata ganti, kata ganti adalah merupakan alat yang digunakan oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana.³²

3. Stilistik

Stilistik merupakan gaya bahasa yang digunakan penulis sebagai sarana untuk menyatakan suatu maksud. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas, dan citraan.³³

4. Retoris

Strategi dalam level retoris adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Strategi retoris muncul dalam bentuk interaksi, yakni bagaimana pembicara menempatkan atau memposisikan dirinya diantara khalayak. Apakah memakai gaya formal, informal atau malah santai yang menunjukkan kesan bagaimana ia menampilkan dirinya. Selanjutnya, strategi lain pada level ini adalah ekspresi, ekspresi digunakan untuk menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan.

³¹ Eriyanto, *Analisis wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang), 253

³² Ibid. 81.

³³ Ibid. 83

Wacana terakhir dalam retorik yaitu visual image atau grafis, elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan oleh penulis dalam sebuah teks. Elemen grafis muncul dalam bentuk foto, gambar yang mendukung gagasan.³⁴

2. Kognisi Sosial

Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dalam suatu teks, dibutuhkan analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak memiliki makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Karena pada dasarnya setiap teks dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.

Bagaimana peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Skema sangat ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi. Skema menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya dan bagaimana itu diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan bagaimana peristiwa dipahami, ditafsirkan, dan dimasukkan sebagai bagian dari pengetahuan kita tentang suatu

³⁴Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), 83-84.

realitas. Realitas dipengaruhi oleh pengalaman dan memori yang dipunyainya.

Dalam proses kognisi sosial terdapat elemen yang penting yaitu model. Model merupakan kerangka berpikir individu ketika memandang dan memahami suatu masalah. Model yang tertanam dalam ingatan tidak hanya berupa gambaran pengetahuan, tetapi juga pendapat atau penilaian tentang peristiwa.³⁵

3. Konteks Sosial

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Dalam kerangka model Van Dijk kita perlu melakukan penelitian bagaimana wacana diproduksi dalam masyarakat. Titik penting dalam analisis ini adalah menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama.³⁶

³⁵Eriyanto, *Analisis wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang),260.

³⁶Ibid. 271.